

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sectio caesarea merupakan metode kelahiran yang dilakukan melalui prosedur bedah dengan mengiris perut ibu (laparotomi) serta rahim (histerotomi) untuk mengambil bayi atau janin. Prosedur ini biasanya dilakukan ketika persalinan normal atau pervaginam tidak dapat dilaksanakan karena bisa membahayakan baik ibu maupun bayi (Amita et al., 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (2019) menetapkan bahwa angka rata-rata persalinan melalui metode sectio caesarea di sebuah negara berkisar antara 5 hingga 15 persen per 1. 000 kelahiran. Di Indonesia, angka kelahiran yang dilakukan dengan sectio caesarea telah meningkat mencapai 45,3 persen, sedangkan sisanya adalah persalinan pervaginam. Angka tersebut sudah melebihi standar yang ditetapkan oleh WHO. Kenaikan angka sectio caesarea di Indonesia disebabkan oleh tingginya jumlah persalinan sectio caesarea yang direncanakan (elektif), yakni mencapai 7 persen (Masitoh et al. , 2021).

Selanjutnya, data dari Riset Kesehatan Dasar di Indonesia menunjukkan bahwa angka persalinan pada wanita berumur 10 hingga 54 tahun mencapai 78,73%, dengan persentase kelahiran melalui metode sectio caesarea sebanyak 17,6% (Risksdas, 2018). Selain itu, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) tahun 2017 juga mengungkapkan bahwa persentase kelahiran dengan metode SC mencapai 17% dari total kelahiran di layanan kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kasus persalinan SC dengan indikasi KPD, yang mencapai 13,6%, disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti kelainan letak janin,

PEB, dan riwayat SC sebelumnya (Kemenkes, et al 2018).

Salah satu efek utama yang dirasakan pasien setelah menjalani operasi caesar adalah rasa sakit. Rasa sakit ini muncul dari perut akibat sayatan yang dibuat untuk mengeluarkan bayi. Menurut Khazaro, (2020), rasa sakit adalah pengalaman yang bersifat sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan yang nyata atau berpotensi. Rasa sakit ini bersifat subjektif, yang berarti setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai tingkat nyeri yang mereka alami. Rasa sakit juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang yang merasakannya. Operasi caesar menimbulkan rasa sakit akibat terganggunya kontinuitas jaringan karena tindakan bedah tersebut. Jika rasa sakit ini tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan sejumlah masalah seperti terbatasnya kemampuan bergerak, terhambatnya keterikatan emosional antara ibu dan bayi, terganggunya awal menyusui, serta terganggunya aktivitas sehari-hari karena meningkatnya intensitas nyeri (Amanda, 2020). Selain itu, rasa sakit juga dapat menyebabkan kesulitan dalam bergerak, ketidakberhasilan dalam memberikan ASI, serta gangguan pada pola tidur (Nurarif dan Hardhi, 2015).

Hasil penelitian Sommer et al dalam Yumni et al (2019) kejadian pasien ditemukan bahwa 41% dari pasien pasca operasi besar mengalami nyeri sedang hingga berat pada hari pertama, 30% pada hari kedua, 19% pada hari ketiga, 16% pada hari keempat, dan 14% pada hari kelima. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hillan mengenai nyeri pasca operasi caesar menunjukkan bahwa pada hari pertama dan kedua, pasien masih merasakan nyeri di area bekas operasi, dan hampir setengah dari wanita merasakan nyeri ini hingga mereka kembali ke

rumah. Di samping itu, sekitar 32% pasien masih menderita nyeri pada area luka, dan seringkali nyeri tersebut semakin parah setelah pulang sehingga memerlukan penggunaan obat analgesik (Metasari et al. , 2018).

Nyeri saat melahirkan dengan metode caesar dapat ditekan dengan dua pendekatan, yakni melalui cara medis dan non-medis. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah teknik relaksasi. Meskipun terdapat berbagai metode relaksasi yang ada, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknik relaksasi pernapasan dalam terbukti efektif dalam mengurangi tingkat nyeri. Ini menjadi bagian dari perawatan keperawatan yang bertujuan untuk mengelola rasa sakit dengan cara yang efektif dan efisien (Amita et al. , 2018). Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa sebelum penerapan teknik relaksasi pernapasan dalam, mayoritas pasien merasakan nyeri dengan tingkat intensitas 6 atau sedang. Namun, setelah penerapan teknik tersebut, banyak pasien yang melaporkan penurunan nyeri menjadi tingkat 3 atau ringan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik relaksasi pernapasan dalam dapat menjadi metode terapi tambahan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh klien untuk mengurangi nyeri setelah SC (Lailiyah, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RS Widaningsih terhadap 10 ibu yang sudah di lakukan tindakan sectio caesarea, rata-rata intensitas nyeri adalah skala nyeri 8 sebanyak 4 orang. Dari 10 orang tersebut, hanya 3 orang yang melakukan relaksasi tarik nafas untuk mengurangi rasa nyerinya. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Efektivitas Relaksasi Nafas dalam terhadap Nyeri pada Post Partum Sectio Caesarea Hari Ke-2 s.d Hari Ke-3 Di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena, data dan teori yang ada, peneliti menetapkan masalah penelitian yaitu masih tinginya ksaus terjadinya nyeri akibat pos sectio caesarea, dan masih banyak yang belum menerapkan teknik relaksasi nafas dalam mengurangi rasa sakit tersebut, sehingga butuh penanganan khusus untuk mengurangi rasa sakit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti dapat menetapkan rumusan masalah sebagai berikut : Apakah Efektif Relaksasi Nafas terhadap penurunan Nyeri pada Post Partum Sectio Caesarea Hari Ke-2 s.d Hari Ke-3 Di RSIA Widaningsih?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya menekankan pada aspek Teknik Relaksasi Nafas Dalam, Nyeri, Post Partum Sectio Caesara

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk megetahui Efektivitas Relaksasi Nafas dalam terhadap Nyeri pada Post Partum Sectio Caesarea Hari Ke-2 s.d Hari Ke-3 Di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui skala nyeri sebelum dilakukan relaksasi nafas dalam
- b. Mengetahui skala nyeri setelah dilakukan relaksasi nafas dalam
- c. Untuk mengetahui Efektivitas Relaksasi Nafas dalam terhadap Nyeri pada Post Partum Sectio Caesarea Hari Ke-2 s.d Hari Ke-3 Di RSIA Widaningsih Kota Tasikmalaya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya teori tentang demam berdarah berbasis hasil penelitian didasarkan pada ilmu keperawatan, khususnya dalam ruang lingkup upaya menangani nyeri post oprasi

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi rumah sakit tentang tindakan pengurangan rasa nyeri post operasi khususnya sectio caesarea yang baik sehingga bisa diterapkan dengan baik.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pasien tentang relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri, sehingga bisa menerapkan sendiri teknik pengurangan rasa nyeri

- c. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi mahasiswa dan dosen dalam meningkatkan proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian

masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Merupakan sarana melatih diri dalam proses belajar yang bersifat ilmiah, khususnya dalam keperawatan maternitas